

Transformasi Karakter Siswa: Integrasi Budaya Sekolah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Hafidzi¹

¹Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil

hafidzi0592@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 09, 2025

Revised 23 09, 2025

Accepted 25 10, 2025

Keywords:

Character Education, School Culture, Educational Management, Exemplary Leadership.

ABSTRACT

This study explores the strategic implementation of character education through the development of school culture. The research is driven by the increasing prevalence of moral deviations among youth, including criminal acts, drug abuse, bullying, and academic dishonesty, which necessitate a systemic approach to fostering national character. Character is defined as an operative value in action, encompassing moral knowing, moral feeling, and moral behavior. The findings indicate that school culture—comprising beliefs, norms, and habits—serves as a primary vehicle for internalizing values. Building character through this culture requires a comprehensive management approach: first, by creating a vision-driven environment where leaders and teachers act as primary role models ; second, by maintaining these values through human resource practices, such as selection processes and the implementation of reward and punishment systems for students ; and third, through consistent socialization. To ensure that character values are deeply embedded, schools must effectively communicate their culture through various media, including stories of achievement, icons like mottos and trophies, and routine rituals such as ceremonies and examinations. Ultimately, the study concludes that character education is most effective when integrated into the school's daily fabric, heavily influenced by the exemplary behavior of educational leaders and the continuous reinforcement of national character values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

hafidzi0592@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 telah mencanangkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut banyak sekali menghadapi tantangan dan kendala. Tindak kriminal di kalangan remaja seperti yang dialami oleh Andhika,

yang mendadak diserang dan dibacok tepat di kepala oleh beberapa remaja lain, bahkan dua orang yang berusaha melerai ikut disiram dengan air keras (Kompas, 21 Agustus 2017, h. 26). Belum lama berselang, polisi juga menggerebek pesta narkoba yang dilakukan sejumlah pemuda di sebuah rumah di Kecamatan Karangawen, Demak (Tribun Jateng, 23 Agustus 2017, h.11). Kedua kasus tersebut merupakan sebagian contoh kasus tindakan yang menyimpang dari standar moral dan perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik. Dalam praktik pendidikan di sekolah terjadi pula masalah pelanggaran etika moral yang lain, baik berupa tindakan menyontek pada saat ujian, melakukan tindak *bullying* pada sesama siswa, hingga pada perilaku seks bebas di kalangan siswa.

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku di atas mencerminkan perlunya pemberian bantuan pada karakter siswa, yang kelak akan tumbuh menjadi karakter bangsa. Karakter adalah nilai operatif, nilai dalam tindakan. Individu berproses dalam karakter, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik (Lickona, 2013: 81).

Pendidikan karakter di sekolah adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013: 5). Nilai-nilai tersebut bersama-sama dengan seperangkat keyakinan, norma, dan kebiasaan menyatu dalam budaya sekolah, yang menjadi ciri khas dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media kepada semua anggota sekolah. Budaya sekolah berpengaruh bukan hanya pada kegiatan warga sekolah melainkan juga pada motivasi dan semangat seluruh warga sekolah (Darmanto & Darmiatun, 2013: 19). Pertanyaan yang timbul kemudian adalah Bagaimana Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi konsep manajemen pendidikan karakter di lingkungan

sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur teoretis dan hasil riset terdahulu yang relevan dengan topik budaya organisasi dan pembentukan karakter.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi fenomena sosial dan masalah pelanggaran etika moral yang terjadi di kalangan siswa sebagai latar belakang empiris. Peneliti kemudian melakukan sintesis terhadap teori-teori karakter dari para ahli—seperti Thomas Lickona terkait komponen moral, serta Robbins mengenai budaya organisasi—untuk membangun kerangka pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai karakter ditransmisikan.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis sembilan karakter dasar dan 18 nilai karakter nasional sebagai instrumen rujukan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peneliti juga melakukan analisis manajerial terhadap cara-cara penciptaan, pemeliharaan, dan sosialisasi budaya sekolah, mulai dari peran pimpinan sebagai model peran (role model) hingga penggunaan media komunikasi seperti ritual, ikon, dan narasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk merumuskan sebuah kesimpulan mengenai integrasi pendidikan karakter ke dalam struktur budaya sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam Tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 3).

Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut: *Pertama*. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

Kedua. Mengoreksi perilaku peserta siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan *Ketiga*. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara Bersama (Kesuma dkk., 2013: 9).

Lickona (2013: 84) mengemukakan bahwa karakter yang baik memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter perlu mengajar siswa untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang diyakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Ketiganya ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral.

Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada sembilan karakter dasar yang dirumuskan oleh Indonesia Heritage Foundation sebagai berikut: 1. cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2. tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3. kejujuran, 4. hormat dan santun, 5. kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, 6. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7. keadilan dan kepemimpinan, 8. baik dan rendah hati, 9. toleransi, cinta damai dan persatuan (Megawangi, 2004: 95).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1. religius, 2. jujur, 3. toleransi, 4. disiplin, 5. kerja keras, 6. kreatif, 7. mandiri, 8. demokratis, 9. rasa ingin tahu, 10. semangat kebangsaan, 11. cinta tanah air, 12. menghargai prestasi, 13. cinta damai bersahabat/komunikatif, 15. gemar membaca, 16. peduli lingkungan, 17. peduli sosial, dan 18. tanggung jawab (Daryanto & Darmiatun, 2013: 47).

Dalam implementasinya, tiap daerah dan sekolah dapat memprioritaskan pengembangan jenis-jenis nilai yang berbeda sesuai dengan kondisi sekolah dan wilayah masing-masing. Nilai-nilai tersebut juga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya setempat atau nilai-nilai kearifan lokal.

Budaya Sekolah

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dijawi, dan diperlakukan oleh sebuah organisasi sehingga dapat memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi (Machali & Hidayat, 2016: 67). Hoy dan Miskel (2014: 270) berpendapat bahwa budaya ini terwujud dalam norma, kepercayaan dan nilai bersama, serta asumsi-asumsi tersirat. Secara khusus budaya sekolah dapat diartikan sebagai keyakinan, kebijakan, norma, nilai-nilai, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dibentuk diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru di sekolah. Budaya sekolah ini membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan sekolah, melainkan juga pada motivasi dan semangat warga sekolah (Daryanto & Darmiatun, 2013: 18).

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang memasuki wilayah sekolah akan segera menyesuaikan diri dan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Dengan demikian sekolah telah membangun dan mengembangkan suatu kepribadian unik yang menjadi identitas bagi warga sekolah tersebut. Budaya sekolah juga akan menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari hidup warga sekolah. Hal ini berarti bahwa budaya sekolah telah membangun komitmen terhadap semua warganya. Sekolah efektif memiliki budaya kuat yang dapat memotivasi, meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah.

Budaya sekolah sangat penting perannya dalam proses pendidikan. Di sekolah siswa belajar mengenal dan menyerap nilai-nilai yang akan menginternalisasi dan membentuk karakter, yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu sekolah perlu menanamkan keyakinan, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi harapan para pemangku kepentingan, yang akan membentuk karakter individu yang unggul. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, maka budaya sekolah seyogyanya bermuatan nilai-nilai, norma, keyakinan,

kebiasaan dan cara-cara yang akan membentuk karakter positif yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Robbins (2010: 725) menjelaskan bahwa hasil riset menunjukkan bila budaya nasional mempunyai dampak yang lebih besar pada individu daripada budaya organisasi. Artinya, meskipun pengaruh budaya sekolah dalam membentuk perilaku warga sekolah besar, namun budaya nasional lebih besar lagi pengaruhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka untuk membangun karakter siswa melalui budaya sekolah akan lebih efektif bila budaya sekolah merujuk pada nilai-nilai karakter nasional Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah dikemukakan di atas.

Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah

Budaya organisasi yang kuat akan berpengaruh pada kinerja organisasi, demikian pula dengan budaya sekolah akan berpengaruh terhadap produktivitas sekolah. Merujuk pada pendapat Robbins (2010: 729-740) budaya sekolah perlu diciptakan, dipertahankan, dan disosialisasikan kepada semua anggota sekolah.

Budaya sekolah diciptakan oleh para pendiri awal sekolah tersebut atau oleh pemimpin sekolah. Pendiri atau pemimpin memiliki visi tentang bagaimana seharusnya sekolah itu. Ada tiga cara penciptaan budaya sekolah, yaitu: *Pertama*, dengan mempekerjakan dan mempertahankan anggota sekolah yang berpikir dan merasakan cara yang ditempuh pendiri/pemimpin. *Kedua*, mengindoktrinasikan dan mensosialisasikan para anggota sekolah dengan cara berpikir dan cara berperasaan pendiri/pemimpin. *Ketiga*, perilaku pendiri atau pimpinan itu sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong anggota mengidentifikasi diri dan menginternalisasikan keyakinan, nilai, dan asumsi-asumsi pendiri/pimpinan. Bila sekolah berhasil, visi pendiri/pimpinan menjadi terlihat sebagai penentu utama keberhasilan. Pada titik ini, keseluruhan kepribadian pendiri/pimpinan menjadi tertanam ke dalam budaya organisasi sekolah.

Mempertahankan dan memperkuat budaya sekolah yang telah terbentuk dapat ditempuh antara lain melalui praktik-praktik manajemen sumber daya manusia. Proses seleksi, evaluasi

kinerja, pemberian imbalan, kegiatan pelatihan dan pengembangan karir, serta prosedur promosi memastikan bahwa para guru dan karyawan cocok dengan budaya sekolah, menghargai mereka yang mendukung budaya sekolah dan memberikan sangsi kepada mereka yang menentang. Perlakuan terhadap para siswa pada dasarnya tidak berbeda dengan perlakuan terhadap para guru dan karyawan. Sejak awal proses seleksi calon siswa baru telah dilakukan penyaringan dengan menggunakan standar nilai-nilai budaya sekolah.

Dalam kehidupan sekolah selanjutnya dipergunakan sistem reward dan punishment, yaitu menghargai sikap dan perilaku siswa yang mendukung budaya sekolah serta memberikan sanksi pada pelanggaran nilai-nilai, norma-norma, dan cara-cara yang telah ditentukan oleh sekolah.

Cara lain untuk mempertahankan budaya sekolah adalah melalui manajemen puncak atau melalui pimpinan. Di sekolah, tindakan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan para guru, baik berupa kata-kata, perilaku, sikap, maupun cara-cara yang ditempuh dalam menghadapi suatu situasi atau peristiwa menjadi contoh dalam mengirimkan pesan tentang budaya sekolah yang dianut. Dengan kata lain, para pimpinan dan para guru menjadi teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

Sosialisasi juga merupakan salah satu cara untuk memperkuat dan mempertahankan budaya sekolah. Melalui sosialisasi ini semua warga sekolah yang baru dibantu mempelajari nilai-nilai, sikap, dan harapan dalam kehidupan di sekolah melalui pekan orientasi. Selanjutnya mereka dibantu untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam budaya sekolah, hingga mereka mampu beradaptasi dan merasa nyaman dalam belajar/bekerja di sekolah. Selanjutnya isi dari budaya sekolah ini perlu terus dikomunikasikan kepada semua warga sekolah agar tertanam kuat.

Hoy dan Miskel (2014: 278-280) berpendapat, ada beberapa cara sebagai berikut untuk mengkomunikasikan muatan dari budaya sekolah, yaitu melalui: *cerita*, adalah narasi berdasarkan peristiwa nyata namun seringkali menggabungkan kebenaran dengan fiksi. Misal, keberhasilan seorang siswa dalam meraih prestasi tingkat nasional diteruskan kepada semua siswa sambil

menekankan pentingnya menghargai prestasi, keuletan, kerja keras, dan disiplin dalam meraih suatu keberhasilan. *Mitos*, adalah cerita yang menyampaikan sebuah kepercayaan yang tak disangsih lagi yang tidak bisa dibuktikan dengan fakta-fakta. *Legenda*, adalah cerita yang dikisahkan ulang dan dihubung-hubungkan dengan detail-detail fiktif. *Ikon*, adalah artefak fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi/pesan dalam budaya sekolah. Ikon ini dapat berupa logo, motto, slogan, trofi, dan piala penghargaan yang melambangkan prestasi. *Ritual*, adalah upacara dan ritus rutin yang menunjukkan sesuatu yang penting di dalam organisasi sekolah. Termasuk ke dalam ritual ini adalah aktivitas siswa di sekolah dalam setiap semester/tahun wajib mengikuti pembelajaran di kelas, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester hingga ujian sekolah dan ujian nasional, dimana untuk meraih kesuksesan harus berlandaskan nilai-nilai karakter tertentu. Penyampaian isi budaya sekolah dengan cara-cara di atas tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah bekal mendasar yang diperlukan siswa untuk membentuk kualitas bangsa yang unggul. Penyampaian pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri secara spesifik, melainkan dapat berpadu dan terintegrasi dengan berbagai aspek sekolah yang lain, termasuk dengan budaya sekolah. Oleh karena itu budaya sekolah juga perlu dibangun dan dipelihara selaras dengan visi dan misi pendidikan yang akan diwujudkan oleh sekolah serta bermuatan nilai-nilai karakter yang akan diwujudkan sekolah.

Membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai sosial budaya dan tujuan pendidikan nasional terutama sangat dipengaruhi oleh keteladanan pemimpin pendidikan di sekolah dan cara-cara yang ditempuh dalam membentuk, mempertahankan budaya sekolah beserta muatan isinya, baik oleh kepala sekolah maupun guru di kelas. Selanjutnya agar budaya sekolah tersebut kuat dan berpengaruh kuat pula dalam pembentukan karakter siswa, budaya sekolah tersebut agar terus dikomunikasikan kepada para siswa, baik melalui cerita, mitos, legenda, ikon, maupun ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hoy, W.K. & Miskel, C.G. (2013). *Administrasi Pendidikan: Teori, Rist, dan Praktik*. Penerjemah: Daryatno & Rianayati K. Pancasari. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H.J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompas, 21 Agustus (2017). "Tanpa Sebab, Andhika Luka Parah Dianiaya". Hlm. 26.
- Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machali, I. & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.s
- Robbins, S.P. (2006). *Organizational Behavior*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Tribun Jateng, 23 Agustus (2017). "Polisi Gerebek Pesta Narkoba di Demak". Hlm. 11.